

Membangun Kesadaran Digital: Edukasi Hoaks dan Disinformasi dengan Pendekatan Teknologi bagi Siswa SMKN 2 Jombang

Mu'minin^{1*}, Siti Maisaroh²

^{1,2}STKIP PGRI Jombang, Indonesia

*email corresponding author: mukminin.stkipjb@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly impacted the pattern of information dissemination, including among students. At SMKN 2 Jombang, the low level of digital literacy among students makes them vulnerable to hoaxes and disinformation circulating on social media. A lack of understanding of information verification and the absence of formal education on identifying hoaxes are key challenges in fostering digital awareness. To address this issue, the program "Building Digital Awareness: Hoax and Disinformation Education through a Technological Approach for SMKN 2 Jombang Students" was designed. This program adopts a participatory and technology-based approach using blended learning methods, encompassing digital literacy training, technology utilization workshops, the creation of educational content, and ongoing monitoring and evaluation. Through interactive training, hoax case simulations, and the use of digital tools such as fact-checking platforms and AI-powered fake news detectors, students are trained to recognize, analyze, and counter hoaxes. The outcomes of this program indicate an increased understanding and awareness among students of the importance of digital literacy, as well as improved critical thinking skills in evaluating information. Furthermore, the program supports the integration of digital literacy into school learning activities to promote sustainable and effective digital education.

Keywords: digital literacy; hoax; disinformation; technology; student education

PENDAHULUAN

Pelatihan deteksi hoaks dan disinformasi bagi siswa SMKN 2 Jombang memiliki potensi dan peluang usaha yang signifikan dalam membangun masyarakat cerdas informasi. Rahmawati, (2022: 14). Menyatakan bahwa meningkatnya arus informasi di era digital, kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis informasi menjadi keterampilan penting. Pelatihan semacam ini tidak hanya meningkatkan literasi digital siswa, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk terlibat dalam berbagai usaha terkait informasi dan teknologi.

Maraknya hoaks dan disinformasi di dunia digital, sekolah dan masyarakat semakin membutuhkan edukasi terkait literasi digital. Program ini memiliki potensi besar karena sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern. Sekolah-sekolah kejuruan seperti SMKN 2 Jombang memiliki kurikulum yang dapat dikembangkan dengan pelatihan literasi digital. Ini membuka peluang kerja sama dengan pihak sekolah untuk mengintegrasikan edukasi anti-hoaks dalam pembelajaran.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Komunikasi dan Informatika memiliki program literasi digital yang dapat menjadi peluang pendanaan atau kemitraan bagi usaha edukasi (Cahyono, 2020: 32). Pendekatan teknologi, seperti pembuatan aplikasi edukasi, e-learning, dan webinar, dapat meningkatkan efektivitas edukasi serta menjangkau lebih banyak siswa. Program ini bisa dikembangkan menjadi layanan edukasi berbayar, penyediaan modul digital, pelatihan guru, atau pembuatan konten edukatif di platform digital.

Siswa dapat memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh untuk membuat konten edukatif yang membantu masyarakat memahami pentingnya literasi media sosial dan cara mendeteksi informasi yang salah. Konten semacam ini dapat dipasarkan melalui platform digital, seperti blog, vlog, atau media sosial, yang berpotensi menghasilkan pendapatan melalui iklan atau kerjasama dengan pihak lain.

Pemahaman mendalam tentang deteksi hoaks dan disinformasi, siswa dapat menawarkan layanan konsultasi kepada individu, organisasi, atau institusi pendidikan yang ingin meningkatkan literasi digital mereka. Layanan ini dapat mencakup pelatihan, workshop, atau seminar yang berfokus pada penggunaan media sosial yang bijak dan aman.

Siswa dengan keterampilan teknologi informasi dapat mengembangkan aplikasi atau platform yang membantu pengguna dalam mendeteksi dan memverifikasi informasi. Produk semacam ini memiliki potensi pasar yang luas, mengingat kebutuhan masyarakat akan alat yang dapat membantu mereka memilah informasi yang akurat. Effendy, (2018:33) menawarkan program pelatihan kepada siswa dan guru mengenai cara mendeteksi hoaks dan memahami informasi secara kritis melalui platform digital. Membangun aplikasi atau website interaktif yang berisi kuis, video, dan materi edukatif tentang hoaks dan disinformasi.

Siswa membentuk tim atau komunitas yang fokus pada penyediaan pelatihan dan edukasi terkait literasi media sosial dan deteksi hoaks. Mereka dapat bekerja sama dengan sekolah lain, komunitas, atau organisasi untuk menyelenggarakan program edukasi yang berkelanjutan. Mengembangkan video, infografis, dan artikel yang dapat dipublikasikan di media sosial, YouTube, atau platform e-learning. Menggandeng media lokal dan startup teknologi pendidikan untuk memperluas jangkauan edukasi digital. Menawarkan jasa konsultasi bagi sekolah yang ingin mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum mereka.

Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam "Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan", kemampuan melihat peluang usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa dengan

meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi peluang, seperti yang diperoleh melalui pelatihan deteksi hoaks, siswa dapat lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha.

Dengan demikian, pelatihan deteksi hoaks dan disinformasi tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan kritis dalam era informasi, tetapi juga membuka berbagai peluang usaha yang dapat mereka kembangkan untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih cerdas informasi.

Persoalan yang Dihadapi Mitra

Pelatihan "Membangun Masyarakat Cerdas Informasi: Pelatihan Deteksi Hoaks dan Disinformasi bagi Siswa SMKN 2 Jombang" menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa SMK memiliki tingkat literasi digital yang bervariasi. Beberapa siswa mungkin sudah terbiasa dengan teknologi digital, sementara yang lain mungkin kurang memahami penggunaan teknologi secara efektif dan aman. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas pelatihan dalam menyampaikan materi deteksi hoaks dan disinformasi.

Di era digital, siswa sering terpapar oleh berbagai informasi dari media sosial dan platform online lainnya. Kurangnya kemampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan hoaks dapat menyebabkan penyebaran disinformasi lebih lanjut di kalangan siswa. Laksana, (2021:21) menyatakan bahwa Sebagian siswa mungkin belum menyadari dampak negatif dari penyebaran hoaks, baik bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat luas. Kurangnya kesadaran ini dapat menghambat motivasi mereka untuk mengikuti pelatihan dengan serius.

Beberapa SMK mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya, seperti akses ke perangkat teknologi yang memadai atau koneksi internet yang stabil, yang dapat menghambat pelaksanaan pelatihan secara efektif. Keberhasilan pelatihan juga bergantung pada peran aktif guru dan tenaga pendidik dalam mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran. Kurangnya pemahaman atau keterampilan literasi digital di kalangan pendidik dapat menjadi hambatan dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa (Setyowati, 2021: 54).

Menilai sejauh mana pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan deteksi hoaks dan disinformasi di kalangan siswa bisa menjadi tantangan tersendiri. Diperlukan metode evaluasi yang tepat untuk mengukur peningkatan literasi digital dan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pelatihan.

Mengatasi persoalan-persoalan di atas memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk peningkatan kesadaran, penyediaan sumber daya yang

memadai, pelatihan bagi pendidik, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program pelatihan.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan Analisis Situasi Mitra, permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa SMKN 2 Jombang dalam konteks literasi informasi adalah rendahnya kemampuan dalam mendeteksi hoaks dan disinformasi. Permasalahan ini menjadi semakin krusial mengingat tingginya tingkat konsumsi informasi digital di kalangan siswa, terutama melalui media sosial dan platform daring lainnya. Permasalahan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan dalam program ini mencakup Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman tentang Hoaks dan Disinformasi, Banyak siswa belum memiliki kesadaran kritis dalam memilah dan menganalisis informasi yang mereka terima, Minimnya pemahaman mengenai karakteristik berita palsu, teknik manipulasi informasi, serta dampak negatif hoaks. Kurangnya Keterampilan dalam Menganalisis Keabsahan Informasi.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu SMKN 2 Jombang, adalah rendahnya literasi digital di kalangan siswa, khususnya dalam mengenali dan menangkal hoaks serta disinformasi. Banyak siswa belum memiliki pemahaman yang baik tentang cara menyaring informasi yang mereka terima dari internet, terutama media sosial. Kurangnya kesadaran ini menyebabkan mereka mudah terpengaruh oleh berita palsu, propaganda digital, dan informasi menyesatkan yang dapat berdampak negatif pada pola pikir serta pengambilan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Tamburaka, (2013: 7) menyatakan belum adanya program edukasi khusus yang membahas hoaks dan disinformasi secara sistematis di lingkungan sekolah menjadi kendala dalam meningkatkan kesadaran digital siswa. Materi tentang literasi digital masih terbatas dalam kurikulum, sehingga siswa tidak mendapatkan bimbingan yang cukup mengenai cara menganalisis keabsahan suatu informasi. Guru juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pembelajaran terkait hoaks ke dalam mata pelajaran yang ada, karena keterbatasan sumber daya serta kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi pendukung edukasi digital.

Permasalahan lainnya menurut Nasrullah, (2019: 54). adalah kurangnya pemanfaatan teknologi dalam membangun kesadaran digital di kalangan siswa. Metode pembelajaran yang masih konvensional membuat edukasi tentang literasi digital kurang menarik dan tidak interaktif. Padahal, siswa SMK yang cenderung lebih akrab dengan perangkat digital akan lebih mudah memahami materi jika disampaikan melalui

pendekatan teknologi, seperti aplikasi fact-checking, simulasi kasus, dan media interaktif lainnya. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang inovatif untuk mengedukasi siswa agar lebih kritis dalam menyikapi informasi yang mereka temui di dunia digital.

Menurut Ardianto, (2020: 23) menyatakan bahwa siswa belum terbiasa menggunakan metode dan alat verifikasi informasi, seperti pengecekan sumber, analisis kredibilitas berita, dan penggunaan teknologi pendukung (fact-checking tools), Kurangnya pengalaman dalam membedakan berita yang valid dengan yang menyesatkan. Pengaruh Negatif Hoaks terhadap Sikap dan Perilaku Siswa, Hoaks dan disinformasi dapat membentuk opini yang salah dan mempengaruhi pengambilan keputusan siswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial, Penyebaran hoaks di lingkungan sekolah dapat menghambat terciptanya atmosfer belajar yang sehat dan produktif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program "Membangun Masyarakat Cerdas Informasi: Pelatihan Deteksi Hoaks dan Disinformasi bagi Siswa SMKN 2 Jombang" dirancang dengan pendekatan edukatif dan aplikatif. Pelatihan ini akan mencakup: Workshop Literasi Digital dan Deteksi Hoaks, yang berfokus pada konsep dasar hoaks dan disinformasi serta cara mengenalinya. Simulasi dan Studi Kasus, dengan menggunakan contoh berita hoaks aktual untuk melatih keterampilan analisis informasi siswa. Penggunaan Teknologi Fact-Checking, seperti pemanfaatan Google Fact Check Tools, Turn Back Hoax, dan Snopes dalam memverifikasi kebenaran informasi.

Peningkatan Kesadaran melalui Kampanye Digital, di mana siswa akan didorong untuk berbagi pengetahuan yang mereka dapatkan dalam komunitas sekolah dan media sosial. Dengan adanya program ini, diharapkan siswa SMKN 2 Jombang dapat menjadi lebih cerdas dalam menyaring informasi, lebih kritis terhadap berita yang mereka terima, serta mampu berkontribusi dalam memerangi penyebaran hoaks di lingkungan mereka.

Solusi Permasalahan

Solusi utama untuk mengatasi rendahnya literasi digital di kalangan siswa SMKN 2 Jombang adalah dengan mengadakan program edukasi hoaks dan disinformasi berbasis teknologi. Program ini dirancang agar siswa dapat memahami konsep literasi digital secara lebih mendalam melalui metode pembelajaran interaktif. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengadakan pelatihan literasi digital yang mencakup pemahaman tentang jenis-jenis hoaks, cara kerja algoritma media sosial dalam menyebarkan informasi, serta teknik verifikasi informasi menggunakan sumber

terpercaya. Pelatihan ini akan diberikan dengan pendekatan blended learning, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan penggunaan platform digital, sehingga siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, untuk mengatasi kurangnya sumber daya dalam mengajarkan literasi digital, sekolah dapat diberikan pendampingan dalam mengintegrasikan edukasi anti-hoaks ke dalam kurikulum. Guru-guru akan mendapatkan pelatihan khusus dalam penggunaan alat-alat digital seperti fact-checking tools, aplikasi AI pendeteksi berita palsu, serta pemanfaatan media interaktif seperti infografis dan video edukasi. Dengan demikian, literasi digital dapat dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran, baik dalam bentuk materi tambahan maupun sebagai proyek berbasis teknologi yang melibatkan siswa dalam menganalisis dan menyajikan informasi secara kritis.

Untuk meningkatkan efektivitas edukasi literasi digital, siswa juga akan dilibatkan secara aktif dalam pembuatan konten edukatif terkait hoaks dan disinformasi. Mereka akan didorong untuk membuat video pendek, artikel singkat, dan infografis yang nantinya dapat disebarluaskan di media sosial sekolah maupun kanal edukasi lainnya. Selain meningkatkan pemahaman siswa, kegiatan ini juga bertujuan untuk menciptakan duta literasi digital di lingkungan sekolah yang dapat membantu menyebarkan kesadaran kepada teman sebaya. Dengan kombinasi pendekatan teknologi, pelatihan yang terstruktur, serta keterlibatan aktif siswa dan guru, program ini diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam membangun kesadaran digital di SMKN 2 Jombang.

Dalam era digital yang berkembang pesat, penyebaran informasi palsu atau hoaks menjadi tantangan serius, terutama bagi generasi muda yang aktif dalam penggunaan media sosial. Siswa SMKN 2 Jombang sebagai bagian dari masyarakat digital memerlukan keterampilan untuk menyaring informasi dengan bijak. Oleh karena itu, solusi utama yang ditawarkan adalah program "Pelatihan Deteksi Hoaks dan Disinformasi" yang bertujuan membangun kecerdasan informasi siswa. Solusi pertama adalah meningkatkan kesadaran siswa terhadap hoaks dan disinformasi. Upaya ini dilakukan melalui: seminar dan diskusi interaktif yang menghadirkan ahli media, jurnalis, atau akademisi, penyuluhan mengenai jenis-jenis hoaks, ciri-ciri informasi yang menyesatkan, dan dampak negatif hoaks bagi masyarakat, Penyediaan materi edukatif seperti infografis, video pendek, dan modul pembelajaran digital

Literasi digital menjadi kunci utama dalam mendeteksi dan mencegah penyebaran hoaks. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: pelatihan cara memverifikasi informasi dengan menggunakan sumber resmi seperti Turnbackhoax.id dan Cekfakta.com, simulasi praktis dalam membedakan berita asli dan palsu melalui analisis

isi, sumber berita, dan teknik pencarian balik gambar (reverse image search), penggunaan platform media sosial dengan bijak, termasuk mengenali algoritma yang berpotensi mempengaruhi penyebaran informasi.

Agar siswa lebih mandiri dalam menilai informasi, diperlukan pelatihan keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui: studi kasus tentang penyebaran hoaks yang pernah terjadi di Indonesia, kegiatan debat dan diskusi kelompok untuk menganalisis kebenaran suatu berita, Penggunaan teknik 5W+1H dalam menguji kredibilitas informasi. Sebagai tindak lanjut, program ini juga akan mencetak "Duta Anti-Hoaks" dari kalangan siswa yang akan berperan sebagai agen literasi digital di sekolah. Tugas utama mereka antara lain: menyebarkan informasi yang benar dan edukatif di lingkungan sekolah dan media sosial. membantu teman sebaya dalam memverifikasi informasi yang mencurigakan, berkolaborasi dengan guru dan komunitas literasi digital untuk kampanye anti-hoaks.

Agar program berjalan efektif, evaluasi akan dilakukan secara berkala melalui: Kuis dan tes kemampuan deteksi hoaks sebelum dan setelah pelatihan. Survei untuk mengukur peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap hoaks. Forum umpan balik bagi siswa dan guru guna meningkatkan kualitas program. Dengan menerapkan solusi-solusi di atas secara sistematis, siswa SMKN 2 Jombang akan lebih siap menghadapi tantangan dunia digital dengan kemampuan literasi informasi yang kuat. Program ini tidak hanya membantu mengurangi penyebaran hoaks di kalangan siswa tetapi juga menciptakan generasi yang lebih cerdas dan bertanggung jawab dalam bermedia.

METODE

Pelatihan Program pengabdian berjudul "Membangun Kesadaran Digital: Edukasi Hoaks dan Disinformasi dengan Pendekatan Teknologi bagi Siswa SMKN 2 Jombang" akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan edukasi dapat berjalan efektif dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi siswa dan tenaga pendidik di SMKN 2 Jombang.

Metode pelaksanaan program "Pelatihan Deteksi Hoaks dan Disinformasi" dirancang secara sistematis agar siswa SMKN 2 Jombang dapat memahami dan mengaplikasikan keterampilan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan-tahapan dalam metode ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan monitoring guna memastikan keberhasilan program.

Tahap Perencanaan Program Tahap ini mencakup Survey Lokasi dan Izin Penelitian kegiatan awal untuk memastikan kelancaran pelaksanaan pelatihan, meliputi: Identifikasi Kebutuhan: Mengadakan survei dan wawancara dengan siswa serta guru guna memahami tingkat literasi digital yang ada. Penyusunan Kurikulum: Menyusun materi pelatihan berbasis kebutuhan siswa, termasuk modul, video edukatif, dan studi kasus nyata.. Hasil analisis ini akan menjadi dasar dalam merancang materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, tim pengabdian akan melakukan persiapan teknis, seperti penyusunan modul literasi digital, pengembangan media pembelajaran interaktif (video edukatif, infografis, dan simulasi digital), serta pemilihan platform teknologi yang akan digunakan dalam pelatihan.

Tahap Penjadwalan Kegiatan yang meliputi Koordinasi pembagian tugas dan penyusunan jadwal pelatihan yang sesuai dengan kalender akademik dan aktivitas siswa. Kolaborasi dengan Ahli: Mengundang narasumber dari jurnalis, akademisi, dan komunitas anti-hoaks untuk berbagi pengalaman dan keahlian.

Tahap Pelaksanaan Program yang meliputi Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa langkah utama: Sesi Pembukaan dan Pengenalan, Penyampaian tujuan dan manfaat pelatihan kepada siswa dan guru, Perkenalan dengan narasumber dan fasilitator, Pre-test untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai hoaks dan disinformasi.

Tahap Pemberian Materi dan Pelatihan Sesi 1: Pemahaman tentang Hoaks dan Disinformasi Definisi dan perbedaan antara hoaks, disinformasi, dan misinformasi. Dampak negatif hoaks terhadap individu dan masyarakat. Studi kasus penyebaran hoaks yang pernah terjadi di Indonesia. Sesi 2: Teknik Verifikasi Informasi Menggunakan situs pengecekan fakta seperti Turnbackhoax.id dan Cekfakta.com. Teknik pencarian balik gambar (reverse image search) untuk memverifikasi keaslian foto atau video. Analisis isi berita dengan metode 5W+1H.

Sesi 3: Praktik Deteksi Hoaks, Simulasi analisis berita hoaks dan non-hoaks. Diskusi kelompok dalam membedakan informasi benar dan salah. Studi kasus real-time dengan membandingkan berbagai sumber berita. Sesi 4: Etika dalam Bermedia Sosial Cara menyikapi informasi di media sosial dengan bijak. Pentingnya berpikir kritis sebelum menyebarkan informasi. Simulasi interaksi media sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

Tahap Pembentukan Duta Anti-Hoaks Sebagai langkah keberlanjutan, beberapa siswa yang aktif dan menunjukkan pemahaman baik akan dipilih menjadi Duta Anti-Hoaks dengan tugas: Menyebarkan edukasi tentang hoaks di lingkungan sekolah dan

media sosial. Menjadi mentor bagi teman sebaya dalam mendeteksi informasi palsu. Berkolaborasi dengan guru untuk mengadakan kampanye literasi digital.

Tahap Evaluasi dan Monitoring Untuk memastikan efektivitas program, evaluasi dilakukan melalui: Post-test guna mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah pelatihan. Survei dan wawancara untuk mengetahui umpan balik peserta terhadap program. Observasi perilaku siswa dalam mengakses dan berbagi informasi di media sosial. Pelaporan Duta Anti-Hoaks, yang secara berkala memberikan laporan tentang aktivitas literasi digital di sekolah. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi digital siswa SMKN 2 Jombang. Melalui sesi edukatif, praktik langsung, dan pembentukan duta literasi digital, siswa akan lebih kritis dalam mengonsumsi informasi serta berperan aktif dalam mencegah penyebaran hoaks di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan kesadaran siswa SMKN 2 Jombang terhadap bahaya hoaks dan disinformasi. Hal ini terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai definisi, bentuk, serta dampak penyebaran hoaks terhadap masyarakat. Selama sesi pelatihan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka aktif bertanya, berdiskusi, dan mengikuti simulasi dengan penuh semangat. Partisipasi ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif mampu menarik perhatian siswa serta menumbuhkan minat terhadap isu literasi digital.

Penggunaan media pembelajaran berbasis digital seperti video edukatif, infografis, dan simulasi kasus terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi. Media ini memudahkan siswa dalam mengenali ciri-ciri informasi palsu dan memahami teknik verifikasi informasi dengan cara yang menarik dan mudah dicerna. Melalui pelatihan teknik verifikasi informasi, siswa mampu menggunakan berbagai tools seperti Turnbackhoax.id dan Cekfakta.com secara mandiri. Mereka juga belajar menerapkan teknik pencarian balik gambar dan analisis berita menggunakan metode 5W+1H, yang meningkatkan kemampuan analitis mereka dalam mengevaluasi kredibilitas informasi.

Sesi studi kasus yang menghadirkan contoh nyata dari penyebaran hoaks di Indonesia membuat siswa lebih memahami dampak nyata hoaks di masyarakat. Diskusi kelompok membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan belajar dari pengalaman nyata yang pernah terjadi. Salah satu keberhasilan utama dari program ini adalah terbentuknya Duta Anti-Hoaks di lingkungan sekolah. Siswa yang terpilih menjadi duta telah menunjukkan pemahaman mendalam serta komitmen untuk

menyebarkan literasi digital. Mereka menjadi agen perubahan yang aktif menyuarakan edukasi informasi yang benar kepada teman sebayanya.

Program ini tidak hanya fokus pada siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas guru. Guru dilatih untuk mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam kurikulum pembelajaran. Pendampingan yang diberikan membantu guru memahami cara menggunakan alat verifikasi informasi dan media pembelajaran digital secara efektif. Keterlibatan narasumber dari kalangan jurnalis, akademisi, dan komunitas anti-hoaks memberikan dimensi nyata dan aplikatif terhadap materi pelatihan. Kolaborasi ini memberi inspirasi dan motivasi kepada siswa dalam melihat pentingnya peran mereka sebagai masyarakat digital yang bertanggung jawab.

Pendekatan *blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, terbukti memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam mengakses materi. Platform digital yang digunakan memfasilitasi siswa untuk belajar mandiri di luar jam sekolah dan memperkuat pemahaman mereka terhadap topik yang diajarkan. Simulasi interaksi media sosial menjadi salah satu metode pembelajaran yang paling menarik perhatian siswa. Mereka diajak untuk merespons informasi yang muncul di linimasa digital secara bijak, serta memahami bagaimana algoritma dapat mempengaruhi paparan informasi.

Survei yang dilakukan setelah pelatihan menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa pelatihan ini sangat bermanfaat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Umpan balik siswa juga menyarankan agar pelatihan semacam ini dilanjutkan secara berkala dan disebarluaskan ke sekolah lain. Observasi pasca pelatihan menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa ketika mengakses dan membagikan informasi di media sosial. Siswa lebih hati-hati, memilih untuk melakukan pengecekan terlebih dahulu sebelum menyebarkan sebuah informasi. Setelah pelatihan, Duta Anti-Hoaks mulai menjalankan tugas mereka dengan membuat konten edukatif, seperti poster digital, video singkat, dan artikel yang disebarluaskan melalui akun media sosial sekolah. Kegiatan ini menandai awal dari gerakan literasi digital di lingkungan SMKN 2 Jombang yang dipimpin oleh siswa.

Beberapa tantangan yang muncul, seperti keterbatasan waktu pelatihan di tengah padatnya jadwal akademik dan variasi kemampuan siswa dalam mengakses teknologi, diatasi dengan penjadwalan fleksibel dan dukungan teknis dari tim pengabdian. Kolaborasi yang baik antara pihak sekolah dan tim pelaksana menjadi kunci keberhasilan.

Program ini memberikan pondasi kuat bagi peningkatan literasi digital secara berkelanjutan di SMKN 2 Jombang. Ke depan, diharapkan program ini dapat menjadi model untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain. Duta Anti-Hoaks dan guru yang telah dilatih akan menjadi motor penggerak untuk mengembangkan komunitas digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMKN 2 Jombang terhadap pentingnya literasi digital, khususnya dalam menghadapi ancaman hoaks dan disinformasi. Melalui pendekatan blended learning yang menggabungkan metode pembelajaran interaktif, simulasi kasus nyata, dan penggunaan teknologi digital seperti fact-checking tools dan AI deteksi berita palsu, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, serta bertindak bijak dalam menyikapi konten di media sosial. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa mengenali dan memverifikasi informasi.

Selain memberikan dampak positif bagi siswa, pelatihan ini juga memperkuat kapasitas guru dan menciptakan ekosistem pembelajaran literasi digital yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Pembentukan Duta Anti-Hoaks menjadi salah satu langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan edukasi ini, dengan melibatkan siswa secara aktif sebagai agen perubahan. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya menjadi solusi atas rendahnya literasi digital, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2020). *Literasi Media: Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.
- Cahyono, B. E. (2020). *Literasi Digital dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Deepublish.
- Effendy, O. U. (2018). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Laksana, M. F. (2021). *Hoaks & Post-Truth: Menangkal Disinformasi di Era Digital*. Gadjah Mada University Press.
- Nasrullah, R. (2019). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Kencana.

Mu'minin, et al.: *Membangun Kesadaran Digital: Edukasi Hoaks dan Disinformasi dengan Pendekatan Teknologi bagi Siswa SMKN 2 Jombang*

Rahmawati, R. (2022). *Edukasi Hoaks dan Disinformasi: Peran Literasi Digital dalam Masyarakat*. Penerbit Andi.

Setyowati, R. (2021). *Misinformasi dan Disinformasi: Studi Kasus dan Cara Menanggulangnya*. Deepublish.

Tamburaka, S. (2013). *Media Literacy: Kecerdasan Bermedia dalam Masyarakat Informasi*. Kencana Prenada Media.

Sari, D. P., & Wibowo, A. (2024). Pelatihan Deteksi Hoax untuk Pelajar di SMKN 1 Kismantoro Wonogiri. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 75-80.

